

**PENGARUH IMPOR CABAI DARI INDIA TERHADAP PETANI CABAI
INDONESIA TAHUN 2015**

Oleh: Ondeng Erianti

(ondengeriyanti@gmail.com)

Pembimbing: Dr. Umi Oktyari R, MA

Bibliografi: 17 Jurnal, 13 Buku, 20 Website

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Indonesia is a tropical country as the fourth biggest chili producer in the world. It suffered from chili supplies in 2015 that required to import that good. There were pros and cons between local chili producers and the consumers. This research decribed Indonesian small and middle farmers' responses to the policy of chili import from India.

This research is descriptive qualitative. To describe responses from the small and middle local farmers, I did secondary data collection techniques by analyzing document from books, Indonesian official governement'sreports, journals, publications, websites, and various scientific articles that are relevant to solve the issue. Detailed analyisis is supported by nation-state level with perspective of liberalism.

The result showed that chili import from India led to protests from chili farmers since they suffered financially and socially. Indonesian government should have mitigated this situation by protecting them. The lack of officials support has resulted in decreasing number of farmers growing chili and worse import measures.

Key Words: *Import, chili, Indonesian chilli farmers, India*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi setiap negara melakukan kerjasama internasional baik itu memenuhi kebutuhan negaranya ataupun untuk kepentingan lainnya. Kerjasama antar negara adalah terjalannya hubungan antar negara dengan negara lainnya melalui kesepakatan untuk mencapai tujuan. Indonesia merupakan salah satu negara yang merupakan negara berkembang dan memiliki penduduk yang banyak.

Pertumbuhan penduduk yang setiap tahunnya semakin meningkat menyebabkan peningkatan pertumbuhan akan kebutuhan penduduk. Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan Indonesia adalah di bidang perdagangan atau yang disebut juga sebagai perdagangan internasional.¹

Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya untuk menghasilkan berbagai produk hortikultura. Di antara berbagai komoditas pertanian yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia adalah tanaman cabai. Cabai termasuk dari sekian banyak komoditas pertanian yang menjadi perhatian. Hal ini karena cabai merupakan komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomi, sehingga banyak dibudidayakan di Indonesia. Kerjasama Indonesia dan India sudah terjalin lebih dari 60 tahun dan meliputi berbagai sektor, di mana pada tahun 2020 ditargetkan perdagangan

bilateral ini mampu mencapai jutaan dollar.² Duta Besar India untuk Indonesia, Pradeep Kumar Rawat menyampaikan bahwa saat ini potensi kerjasama Republik Indonesia-India terbuka luas terutama pada sektor farmasi, teknologi, otomotif, pertanian dan sektor barang konsumen.

Dalam bidang perdagangan, India merupakan mitra dagang terbesar ke-8 bagi Indonesia. Transaksi perdagangan antara kedua negara mencapai USD 14,6 miliar atau 4,9 persen dari seluruh total perdagangan pada tahun 2015. Kegiatan impor yang dilakukan Indonesia merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang perdagangan internasional. Jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai, peningkatan kebutuhan tersebut belum diikuti oleh peningkatan hasil yang nyata.³ Berdasarkan data dari *Food Agriculture Organization (FAO)* Indonesia merupakan negara penghasil cabai terbesar ke-4 di dunia.⁴ Selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, cabai banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan dan farmasi. Pemasaran cabai dapat dilakukan dalam bentuk segar, sebagai bahan dasar industri maupun

¹ Kementerian pertanian Outlook, 2013 "Komoditas Pertanian Sub-sektor Hortikultura", Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.

² Diakses melalui: artikel/16727/Indonesia-India-tingkatkan-kerjasama-disektor-industri-farmasi-perdagangan.

³ "Komoditas pertanian sub sektor hortikultura" sumber Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

⁴ Diakses melalui: <http://digilib.unila.ac.id/12580/2/BAB%201.pdf> pada tanggal 15 Januari 2017

dalam bentuk pasta cabai. Salah satu impor pangan terbesar Indonesia adalah cabai.

Karena memiliki nilai jual yang tinggi, cabai menjadi salah satu komoditas sayuran yang banyak dibudidayakan. Selain fungsi utamanya sebagai penguat rasa, cabai juga memiliki beberapa manfaat untuk kesehatan. Pada buah cabai terkandung antioksidan yang sangat baik untuk melindungi tubuh dari radikal bebas. Cabai juga mengandung zat capcaisin yang berfungsi untuk mengendalikan penyakit kanker.

Produktivitas cabai rata-rata pertahun meningkat sangat cepat, harga cabai seringkali berfluktuasi karena produksi bersifat musiman, dimana harga turun pada musim panen dan harga naik diluar musim panen. Untuk stabilisasi pasakon dan harga cabai, perlu dilakukan perbaikan manajemen serta teknologi produksi. Produksi cabai di Indonesia masih belum mampu memenuhi permintaan cabai nasional, di mana produksi cabai Indonesia pada tahun 2015 sebesar 1.045.200 ton.⁵ Pemerintah Indonesia mengupayakan impor cabai dari negara lain, banyak negara yang mengekspor cabainya ke Indonesia salah satunya adalah India. Alasan pemerintah Indonesia mengimpor bahan pangan cabai dari India dikarenakan harganya lebih murah dan pedas. Harga cabai lokal saat ini berkisar antara Rp.55.000 hingga Rp.60.000 per kilogram.⁶ Imbas dari

tingginya harga cabai lokal, kini muncul cabai impor atau cabai dari India di pasaran. Harganya lebih murah, yakni berkisar Rp.45.000 hingga Rp.50.000 perkilogram.

Keberadaan cabai impor dari India dipasar tradisional masih menjadi primadona sejumlah pembeli. Selain harga, kualitas cabai dari India juga lebih bagus dari negara pengimpor lainnya, hal ini sangat membantu pemerintah dalam mengatasi perlonjakan harga cabai dalam negeri. Sayangnya, keberadaan cabai impor ini sering dikeluhkan para petani cabai dalam negeri. Pasalnya, keberadaan cabai ini dinilai merusak kestabilan harga cabai di pasaran.

Masuknya bahan pangan cabai dari India ke Indonesia disebabkan oleh keunggulan komparatif produknya terutama dari sisi harga, karena lebih murah dan pedas, sehingga cabai India menjadi primadona dan banyak diburu konsumen. Terutama untuk pembeli dengan skala besar, seperti pemilik rumah makan dan usaha jasa catering. India adalah produsen dan pengekspor cabai terbesar di dunia.⁷ India menghasilkan rata-rata 1,3 hingga 1,5 juta ton cabai setiap tahun. Hampir 80% dari produksi India di konsumsi dalam negeri.

India tidak hanya melakukan ekspor ke Indonesia, tetapi India juga

⁵ Di akses melalui: Badan Pusat Statistik

⁶Ika Suryani Syarief, “perbandingan harga cabai lokal dan cabai impor” diakses melalui: <http://perbandingan-harga-cabai->

[lokal-dan-cabai-impor](#)Jum’at, 12 Juli 20:32 WIB

⁷Diakses melalui: http://clovegarden.com.ingred/cp_indiz.html

mengekspor cabainya ke berbagai negara seperti, Sri Lanka (15,08 ton), Amerika Serikat (7,77 ton), Bangladesh (12,26 ton), Pakistan (8,19 ton). Adapun dampak negatif dari kebijakan impor cabai yang dilakukan pemerintah yaitu menurunnya kesejahteraan petani dalam negeri. Petani yang seharusnya mendapatkan keuntungan pada saat kondisi tingginya permintaan akan cabai justru mengalami kerugian.⁸

Program dan upaya pemerintah yang dilakukan berupa peningkatan produktivitas antara lain:

1. Subsidi input pertanian dan lanjutan
 - Memberikan subsidi pupuk, alat pertanian, benih, anggaran subsidi benih rata-rata hanya 2,3% per tahun dari total subsidi non energi dan rata-rata 0,4% per tahun dari total subsidi, rata-rata subsidi pupuk 37% dari subsidi non energi dan 7% dari total subsidi.
 - Memberikan pengawasan terhadap mekanisme pemberian subsidi tersebut dan memberikan perlindungan terhadap gagal panen atau masa paceklik untuk petani.⁹

⁸Eka Agustin Ningsih, "Komoditas Cabai di Indonesia", diakses melalui: <http://ekaagustianningsih./komoditas-cabai-di-indonesia.html>, pada 10 Desember 2016

⁹Setjen DPR-RI, 2014. "Permasalahan dan upaya peningkatan produktivitas pertanian", biro analisa anggaran dan pelaksanaan apbn-setjen dpr-ri, <http://www.dpr.go.id>

Metode dan Kerangka Pemikiran

Penulis menggunakan perspektif Liberalisme dalam penelitian ini. Perspektif ini pada awalnya muncul sebagai alternatif yang diajukan oleh para pengkritik merkantilisme. Di pelopori oleh Adam Smith dan David Ricardo, mereka menentang pengendalian ekonomi domestik dan internasional yang berlebihan. Perspektif liberal mengajukan argumen bahwa cara paling efektif untuk meningkatkan kekayaan nasional adalah justru dengan membiarkan pertukaran antar individu dalam ekonomi domestik dan internasional berjalan secara bebas dan tidak usah dibatasi dengan kata lain, mereka mengajukan pasar bebas. Konsepsi liberal Ricardian-Smithian ini didasarkan pada gagasan mengenai kedaulatan pasar dalam proses ekonomi dan mengasumsikan adanya keselarasan kepentingan secara alamiah di antara berbagai manusia dan berbagai bangsa.

Karena itu, kalau individu dibiarkan bebas mengejar kepentingan sendiri dalam suatu ekonomi perdagangan yang didasarkan pada suatu ekonomi perdagangan yang didasarkan pada suatu pembagian kerja dan pada struktur atau komposisi faktor-faktor produknya sendiri, maka kesejahteraan suatu kelompok individu, suatu bangsa atau suatu kelompok bangsa secara keseluruhan akan bisa ditingkatkan.

Selanjutnya, kaum liberal berasumsi bahwa individu (yaitu konsumen, perusahaan atau wiraswasta individual) adalah aktor utama dan mereka berperilaku rasional dan selalu berusaha memaksimalkan perolehan. Tindakan rasional adalah

tindakan yang didasarkan pada kalkulasi untung-rugi atas berbagai pilihan kemungkinan. Keputusan para pelaku ekonomi nasional mengenai apa yang harus di produksi dan dijual harus didasarkan pada pertimbangan keunggulan-komparatif(comparative advantage) yaitu dengan memperhatikan struktur faktor produksi masing-masing, ekonomi setiap negara harus berspesialisasi dalam memproduksi barang-barang yang memiliki nilai keunggulan komparatif paling tinggi dibanding dengan barang yang diproduksi rekanan dagangnya. Ekonomi masing-masing negara mengkhususkan kegiatan produksinya sehingga akan menghasilkan barang-barang yang bisa mereka produksi dengan paling ekonomis, lalu mengekspor barang-barang tersebut dan mengimpor barang-barang lain yang tidak bisa mereka produksi dengan efisien. Kaum liberal yakin bahwa spesialisasi produksi secara internasional akan mendorong perdagangan internasional yang meningkatkan efisiensi.¹⁰

Tingkat Analisa yang digunakan penulis adalah Negara Bangsa (nations-state analysis) menurut Mohtar Mas'ood. Menurut Mohtar Mas'ood ada lima kategori yang penting untuk diketahui dalam menentukan tingkat analisa dalam sebuah studi hubungan internasional, yakni perilaku individu, perilaku kelompok, negara bangsa, sistem internasional. Penelitian ini menggunakan tingkat analisa yaitu negara-bangsa. Negara yaitu kekuatan politik, organisasi politik dan memiliki

peran sebagai menertibkan didalam masyarakat tersebut.¹¹

Teori yang digunakan penulis adalah teori Perdagangan Internasional merupakan salah satu bentuk kegiatan atau kerjasama yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lainnya dengan tujuan untuk mempererat hubungan antara kedua negara ataupun untuk saling membantu dan memenuhi kebutuhan masing-masing negara. Secara teoritis, perdagangan internasional terjadi karena dua alasan utama. Pertama, negara-negara berdagang karena pada dasarnya mereka berbeda satu sama lain. Kedua, negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi dan produksi.

Perdagangan internasional terdapat dua kegiatan yaitu **ekspor dan impor**. Ekspor adalah kegiatan menjual barang/jasa dari luar negeri.¹² Banyak pihak cenderung mengatakan bahwa ekspor lebih penting dari pada impor. Padahal impor lebih baik karena dapat membantu suatu negara dalam memenuhi kebutuhannya. Besarnya impor suatu negara dipengaruhi oleh kesanggupan barang-barang yang diproduksi oleh negara-negara untuk bersaing dengan barang dan jasa produk domestik. Jika barang dan jasa lebih baik mutunya dan harga lebih murah, maka kecendrungan untuk mengimpor lebih besar. Namun hal ini membawa dampak semakin besar impor dengan menguras pendapatan

¹¹Mohtar Mas'ood. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Metodologi*: (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia). 1990

¹²*Ibid. Hlm 265*

¹⁰ Mochtar Mas'ood. *Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan*

negara yang bersangkutan. Kegiatan impor tujuan dilakukannya adalah untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Impor suatu negara merupakan fungsi dari pendapatan nasional nya dan cenderung berkolerasi positif. Semakin tinggi pendapatan nasional suatu negara, maka semakin besar pula kebutuhan atau hasratnya akan barang-barang dari luar negeri sehingga nilai impor nya semakin besar.¹³

Pembahasan

Perkembangan Produksi Cabai di Indonesia. Indonesia merupakan negara agraris yang tentunya sebagian besar wilayahnya terbagi dari lahan pertanian dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional yang mempunyai peranan strategis.¹⁴ Peranan strategis sektor pertanian terus dituntut dalam perekonomian nasional melalui pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto) perolehan devisa, penyediaan pangan, bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Produktivitas cabai rata-rata pertahun meningkat sangat cepat, harga cabai seringkali berfluktuasi karena produksi bersifat musiman, di mana harga turun pada musim panen

dan harga naik di luar musim panen. Stabilisasi pasakon dan harga cabai, perlu dilakukan perbaikan manajemen serta teknologi produksi.

Pemerintah mengambil kebijakan impor bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri saat produksi dalam negeri tidak mampu menutupi permintaan pasar. Permintaan dan konsumsi cabai masyarakat Indonesia setiap tahunnya diperkirakan mengalami peningkatan. Untuk mengimbangi laju peningkatan konsumsi cabai masyarakat Indonesia, pemerintah melakukan impor cabai yang jumlah maupun nilainya semakin meningkat setiap tahun.

Permintaan terhadap produk cabai dalam negeri tinggi, pemerintah Indonesia mengupayakan impor cabai dari negara lain, banyak negara yang mengekspor cabainya ke Indonesia salah satunya adalah India. Ini menunjukkan bahwa Indonesia memerlukan sumber daya alam yang besar untuk kebutuhan masyarakat nya.¹⁵ Dampak kredit mikro terhadap kesejahteraan rumah tangga berpengaruh terhadap peningkatan produksi penduduk Indonesia dan perbaikan taraf hidup penduduk Indonesia serta perubahan selera konsumen akan mendorong peningkatan kebutuhan cabai dan konsumsi makanan rumah tangga. Jumlah penduduk mempengaruhi impor karena apabila jumlah penduduk meningkat maka kemungkinan pemerintah akan mengambil kebijakan untuk mengimpor. Ketika peningkatan jumlah penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan produksi maka

¹³Teddy Herlambang dkk, Ekonomi Makro: Teori, Analisis dan Kebijakan, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama 2001, Hal 267

¹⁴Ahmad Khoirul, Mishabul Anam, 2012, "Agroindustri di Indonesia", diakses melalui <http://makalahkite.blogspot.co.id/2013/12/agro-industri-di-Indonesia>, pada 5 Agustus 2017

pemerintah akan cenderung melakukan impor.¹⁶

Kualitas cabai di Indonesia. Di antara berbagai komoditas pertanian khas tropis yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia dan mempunyai prospek cerah pada masa yang akan datang sekaligus sebagai perolehan devisa adalah komoditas hortikultura. Salah satu tanaman hortikultura tersebut adalah tanaman cabai. Permintaan pasar domestik maupun pasar internasional terhadap komoditas cabai di masa yang akan datang diperkirakan akan mengalami peningkatan seiring dengan liberalisasi perdagangan yang membawa implikasi semakin ketatnya persaingan pasar, diperlukan peningkatan efisiensi untuk mengoptimalkan produksi cabai. Dari segi produksi dan penawaran, komoditas cabai yang memiliki sifat cepat busuk, mudah rusak dan susut merupakan masalah besar yang dapat menimbulkan resiko fisik dan harga yang dihadapi pelaku pertanian. Kenyataan ketertinggalan dalam aplikasi dan pengembangan teknologi baik teknologi pembibitan, produksi maupun penanganan pasca panen merupakan tantangan tersendiri.

Di tinjau dari aspek permintaan, prospek permintaan domestik terhadap cabai terus meningkat baik dalam bentuk konsumsi maupun dalam bentuk olahan. Sebagai akibat dari peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat,

serta berkembangnya pusat industri dan pariwisata.

Cabai merupakan salah satu komoditas strategis nasional yang mempunyai arti penting dalam peningkatan pendapatan petani serta mempunyai prospek yang cerah mengingat permintaan akan cabai yang terus meningkat baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Namun kenyataannya adalah rapuhnya kedaulatan sektor pertanian dan pangan Indonesia yang ditandai dengan langkanya produk pangan.¹⁷ Cabai memiliki sifat mudah rusak, sifat mudah rusak ini dipengaruhi oleh kadar air dalam cabai yang sangat tinggi sekitar 90% dari kandungan cabai itu sendiri. Kandungan air yang sangat tinggi ini dapat menjadi penyebab kerusakan cabai pada saat musim panen raya. Hal ini dikarenakan hasil panen yang melimpah sedangkan proses pengeringan tidak dapat berlangsung secara serentak, sehingga menyebabkan kadar air dalam cabai masih dalam keadaan besar, sehingga menyebabkan pembusukan.

Bentuk dan jenis-jenis cabai.

Cabai merupakan hasil panen dari tanaman yang menghasilkan buah cabai dengan rasa pedas, dan dapat dikategorikan sebagai sayuran dan bumbu. Di Indonesia, cabai rawit dan cabai merah merupakan cabai yang

¹⁶ Parinduri, Rasyad A. 2014, Family Hardship And The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia, Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol. 50, No. 1, Pages 53–73

¹⁷ Augustine C. Arize, 2012. Foreign Exchange Reserves in Asia and Its Impact on Import Demand. International Journal of Economics and Finance, 4(3); h:2132

masih menjadi primadona. Cabai merupakan tumbuhan yang digolongkan ke dalam anggota *Genus Capsicum*. Bagian dari tumbuhan cabai yang digunakan biasanya adalah buahnya yang dapat digolongkan sebagai sayuran maupun bumbu, tergantung penggunaannya.¹⁸ Di Asia Tenggara, cabai sangat populer sebagai penguat rasa makanan. Karena memiliki nilai jual yang tinggi, cabai menjadi salah satu komoditas sayuran yang banyak dibudidayakan. Selain fungsi utamanya sebagai penguat rasa, cabai juga memiliki beberapa manfaat untuk kesehatan. Pada buah cabai terkandung antioksidan yang sangat baik untuk melindungi tubuh dari radikal bebas.

Cabai juga mengandung zat capcaisin yang berfungsi untuk mengendalikan penyakit kanker. Selain itu, juga terdapat vitamin C yang cukup tinggi pada buah cabai. Namun meskipun memiliki beberapa manfaat bagi kesehatan tubuh, kita juga tetap harus memperhatikan banyaknya cabai yang kita konsumsi supaya tidak menimbulkan gangguan pada lambung kita.

Impor cabai dari India.

Impor adalah suatu perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean misalnya ke dalam wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Kegiatan mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri dapat dipandang

sebagai suatu fungsi permintaan.¹⁹ Oleh karena itu Indonesia yang juga melakukan impor baik terhadap barang-barang maupun jasa-jasa yang oleh negara lain, pada dasarnya juga telah melakukan suatu permintaan terhadap barang dan jasa tersebut. Salah satu permintaan yang dilakukan negara Indonesia adalah meminta pasokan cabai dari India.

Cabai termasuk dari sekian banyak komoditas pertanian yang menjadi perhatian. Hal ini karena cabai merupakan komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomi, sehingga banyak dibudidayakan di Indonesia. Namun produksi cabai domestik belum mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri yang terus meningkat dari waktu ke waktu jauh melampaui peningkatan produksi domestik. Untuk mencukupinya pemerintah melakukan impor.

Upaya peningkatan cabai baik dari kualitas dan kuantitas terus diupayakan oleh pemerintah. Di Indonesia sampai saat ini masih terjadi kesenjangan yang sangat lebar antara produksi dan konsumsi cabai. Produksi cabai dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan cabai tersebut, pemerintah melakukan kebijakan impor cabai. Masuknya produk cabai dari India ke Indonesia disebabkan oleh keunggulan komparatif produknya dari sisi harga, dan rasa. India adalah produsen dan pengekspor cabai terbesar di dunia, memenuhi hampir setengah dari permintaan

¹⁸Outlook Cabai 2016, “Komoditas Pertanian Sub-sektor Hortikultura”, Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian. Hlm 1

¹⁹Yasri, “pengertian, tujuan, manfaat kegiatan ekspor dan impor” <http://genggaminternet.com/pengertian-tujuan-manfaat-kegiatan-ekspor-dan-impor/> (diakses pada 29 Desember 2018)

konsumsi dunia.²⁰ India menghasilkan rata-rata 1,3 hingga 1,5 juta ton cabai setiap tahun. Hampir 80% dari produksi India di konsumsi dalam negeri dan hanya sekitar 15-20% dari produksi dalam negeri yang di ekspor. Impor dalam kaitannya terhadap pertumbuhan ekonomi, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka permintaan dalam negeri meningkat sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maka dilakukan impor dari negara lain, makin besar kemungkinan impor maka akan semakin besar pula permintaan akan valuta asing yang menyebabkan kurs valuta asing cenderung meningkat harganya sehingga mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing.

Karena pembelian barang impor meningkat maka cadangan devisa pun berkurang sebab cadangan devisa berfungsi untuk membiayai transaksi luar negeri dan untuk berjaga-jaga termasuk impor. Peningkatan volume impor cabai di Indonesia yang terjadi setiap tahunnya disebabkan harga cabai dalam negeri yang terus melonjak dan tidak adanya pembatasan kuota impor untuk cabai. Selain itu, daya saing yang rendah dan kondisi iklim Indonesia yang kurang mendukung untuk menanam cabai yang berimbas pada menurunnya produksi cabai. Masuknya produk cabai dari India ke Indonesia disebabkan oleh keunggulan komparatif produknya dari sisi harga, rasa, dan penampilan fisiknya.²¹ Petani

cabai kita mungkin belum siap dihadapkan pada situasi perdagangan bebas seperti ini, karena produk cabai mereka harus bersaing dengan produk cabai India yang membanjiri pasar domestik dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan produk cabai lokal. Sedangkan produk-produk cabai lokal memiliki biaya produksi atau biaya usaha tani yang lebih tinggi sehingga harga pasaran sulit ditekan dan bahkan menyebabkan harga jualnya di atas produk-produk cabai India.

Tabel 2.1 Impor Cabai Indonesia Tahun 2015

No.	Negara	Jumlah (Ton)
1.	India	20.267
2.	China	5.117
3.	Malaysia	1.710

Sumber: Pusat data dan sistem informasi pertanian, kementerian pertanian.

Dengan membanjiri produk cabai dari India maka produk cabai dalam negeri dinilai belum dapat bersaing dengan produk India. Kondisi ini perlu segera mendapat perhatian dari pemerintah, karena dapat merugikan petani dalam negeri terutama dalam segi persaingan harga, yang selanjutnya dapat mengakibatkan turunnya minat petani untuk terus berusaha di bidang pertanian sehingga produksi hortikultura lokal pun menurun, dan pada akhirnya justru mengakibatkan ketergantungan yang lebih jauh terhadap produk cabai impor.

Hubungan Kerjasama Perdagangan antara Indonesia dan India.

²⁰Diakses melalui:

http://clovegarden.com.ingred/cp_indiz.html

²¹Diakses melalui:

<http://florikultura.hortikultura.pertanian.go.id>

Kerjasama perdagangan bebas Indonesia dan India terjalin melalui kerjasama ASEAN dan India. India merupakan mitra dagang ketujuh terbesar bagi ASEAN. Dari sisi investasi, FDI dari India ke ASEAN tahun 2007 tercatat sekitar 641 juta dollar AS. Perdagangan ASEAN-India cenderung meningkat dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 berdasarkan data ASEAN Sekretariat, Pemberlakuan Persetujuan Perdagangan ASEAN-India Free Trade Agreement (AIFTA) yang ditandatangani pada pertemuan ke-41.

Tingkat Menteri Ekonomi ASEAN pada tanggal 13 Agustus 2009 di Bangkok, dengan tujuan untuk meningkatkan hubungan ekonomi India dengan negara-negara ASEAN khususnya Indonesia.²² Kerjasama perdagangan internasional antara Indonesia dan India, diperkuat dengan adanya kerjasama bilateral yang telah terjalin sejak 1951. Indonesia dan India bekerjasama untuk menciptakan perdamaian dan menjadi negara terbuka untuk berinteraksi dengan negara demi menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan kepentingan nasional.

Pada tahun 1955 Indonesia dan India pernah mempelopori kebangkitan negara Asia Afrika dan memiliki tujuan yang sama seperti tahun 1951 yaitu untuk menciptakan perdamaian. Persamaan dan kesamaan visi kedua negara menjadikan masing-masing memperkuat kerjasama bilateral baik dibidang perdagangan, ekonomi, dan kerjasama lain yang saling menguntungkan.

India menginginkan kerjasama komprehensif dengan Indonesia baik

dalam peningkatan perdagangan, akses pasar, dan investasi. Hubungan kerjasama Indonesia dengan India dalam bidang pertanian telah berlangsung lama sejak ditandatanganinya *Memorandum of Understanding on Agricultural Cooperation* (MOU), yang ditandatangani oleh Menteri Muda Pertanian Dr. Syarifuddin Baharsyah dan *Minister of State in the Minister of Agriculture* H.E. Mr. Rama Chandra tanggal 20 Februari 1992.²³

Sejarah Hubungan Bilateral Indonesia dan India.

Tinjauan sejarah bilateral Indonesia dan India Pada tanggal 23 Maret sampai 2 April 1947 di New Delhi, Indonesia dan India menjalin kerjasama untuk menciptakan perdamaian dunia dan kesejahteraan ekonomi. Indonesia dan India menyepakati terjalin perjanjian persahabatan pada tahun 1951 dengan dilatarbelakangi oleh niat kedua negara presiden India Jawarhalal Nehru dan Indonesia Soekarno Hatta yang berkomitmen untuk keluar dari masa penjajahan bangsa-bangsa barat.

Persamaan nasib dalam masa penjajahan menjadi fondasi dasar masing-masing negara untuk bekerjasama dalam menciptakan perdamaian negaranya dan membangun suatu tatanan dunia baru. Sejarah bilateral diperkuat dengan dilatarbelakangi Indonesia dan India pernah mempelopori Konferensi Asia-Afrika di Bandung bulan April 1955

²³ Kerjasama Bilateral Indonesia-India Di Bidang Pertanian, Jakarta:18 September 2002, hal 1

²²Diakses melalui www.asean.com

dengan dihadiri 29 negara Asia dan Afrika.

Pada tahun 1961 perjuangan pengembalian Irian Jaya ke Indonesia, India meresolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menyerukan perundingan antara Belanda dan Indonesia yang akhirnya menghasilkan penyelesaian damai atas masalah Irian Jaya. Kuat dengan Dukungan kuat dan konsisten terhadap kemerdekaan Indonesia membentuk adanya persamaan sikap di antara kedua negara terhadap berbagai masalah internasional dalam rangka menciptakan sebuah dunia yang lebih baik bagi perdamaian dan kesejahteraan. Hubungan antara Indonesia dan India meliputi kerjasama ekonomi dalam bentuk perdagangan, pinjaman dan usaha patungan. Ketika Adam Malik mengunjungi India pada tahun 1966.²⁴

Pertemuan ini, kedua negara mengadakan perundingan dengan suatu delegasi dagang India dan sebagai hasilnya ditandatangani suatu persetujuan dagang. Bulan Mei 1975, Indonesia mendapat kehormatan kunjungan Presiden Fakuruddin Ali Ahmad.

Pada kesempatan ini Presiden India mengatakan bahwa ruang lingkup interaksi antara Indonesia dan India luas dan bahwa ia percaya usaha kedua negara untuk mengidentifikasi bidang-bidang kerjasama yang spesifik akan mendatangkan hasil-hasil yang positif. Di bawah Pemerintah India berhasil

memperluas hubungannya dengan negara-negara ASEAN khususnya Indonesia. Kunjungan Menteri Luar Negeri Perekonomian bulan November 1978, Mochtar Kusumaatmadja ke India mengatakan bahwa ASEAN mulai menganggap penting kerjasama dengan India.²⁵

Dampak Negatif Impor Cabai Terhadap Petani Indonesia.

Impor merupakan proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukkan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Banyak orang atau lembaga yang membeli barang dari luar negeri untuk dijual lagi di negaranya.

Kegiatan impor dilakukan apabila harga barang yang bersangkutan di luar negeri itu lebih murah. Harga yang lebih murah itu dikarenakan antara lain, negara penghasil memiliki sumber daya alam lebih banyak, negara penghasil tersebut dapat memproduksi barang lebih murah, negara penghasil tersebut dapat memproduksi barang dengan jumlah banyak. Kegiatan dari impor memiliki dampak positif serta juga negatif terhadap perekonomian. Adapun dampak negatif dari impor yaitu menciptakan persaingan bagi industri dalam negeri.

Selain akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan industri dalam negeri melalui impor barang-barang modal, namun bisa terjadi sebaliknya, industri kita tidak

²⁴ Foreign Affairs Record, Ministry of Foreign Affairs, Government of India, Januari 1967, hal 6.

²⁵Lihat Antara, 27 Mei 1975 A; dan Suara Karya, 28 Mei 1975.

berkembang karena menghadapi pesaing-pesaing diluar negeri. Menciptakan pengangguran dengan mengimpor barang dari luar negeri berarti kita tidak mempunyai kesempatan untuk memproduksi barang tersebut, Sama artinya kita telah kehilangan kesempatan untuk membuka lapangan pekerjaan yang tercipta dari proses memproduksi barang tersebut. Impor cabai merupakan jalan pintas untuk memasok kekurangan dalam negeri, karena dalam beberapa hal harganya lebih rendah dan kualitasnya lebih baik.

Kurangnya pasokan produksi cabai di Indonesia tidak mampu memenuhi konsumsi cabai, hal ini yang menyebabkan negara Indonesia mengimpor cabai dari India untuk menutupi pasokan tersebut. Akibat meningkatnya impor cabai ini menimbulkan adanya ancaman impor seperti ketergantungan cabai, pengeluaran devisa negara cukup besar, selain itu bertambahnya pengangguran di bidang pertanian cabai, karena petani kurang tertarik untuk bertani cabai. Dalam sistem agribisnis hortikultura, petani Indonesia kebanyakan hanya terlibat dalam proses produksi tanaman di lahan. Hal ini sangat dapat dimaklumi karena rata-rata schooling years masyarakat Indonesia, termasuk para petani ini hanya 7,2 tahun.²⁶ Dampak dari impor cabai ini juga dapat dilihat dari sisi petani yang merasa dirugikan dengan adanya perdagangan bebas.

Cabai sangat bergantung pada musim dan mudah rusak sehingga produksinya punya fluktuasi yang tinggi dan berpengaruh ke harga.

Dengan adanya arus globalisasi, maka akan semakin banyak pula produk cabai yang masuk ke Indonesia dari negara-negara yang tergabung dalam perdagangan bebas ini, baik dari segi jenis maupun volume yang semakin banyak. Menghadapi hal ini mau tidak mau memang produk cabai dalam negeri harus siap bersaing dengan produk impor dipasar domestik maupun internasional. Masuknya produk impor cabai ke Indonesia mengundang aksi protes dan penolakan dari petani. Bagi mereka masuknya produk impor merupakan pemicu utama anjloknya harga cabai lokal.

Selain itu, untuk menghasilkan kualitas dan produktivitas yang tinggi petani harus mengeluarkan biaya yang besar, serta kendala cuaca yang sering membuat petani harus mengeluarkan biaya ekstra untuk tanamannya. Dengan banyaknya produk impor cabai dari India yang masuk ke Indonesia dianggap sebagai pesaing bagi produksi dalam negeri. Banyak penjual dalam negeri akhirnya gulung tikar karena tidak bisa bertahan dan bersaing dengan produk cabai impor dari India. Di antara mereka lebih memilih menjadi distributor produk cabai dari India karena lebih menjamin keuntungan yang lebih besar dari pada harus memproduksi sendiri, hal ini yang kemudian melemahkan kemampuan produksi cabai dalam negeri. Untuk menghadapi hal tersebut pemerintah Indonesia harus

²⁶DWIKA META SETIANI, 2014, "Kebijakan Impor dan Strategi Meningkatkan Daya Saing Produk Hortikultura di Indonesia," Bengkulu: Universitas Bengkulu

meningkatkan daya saing produk cabai.²⁷

Kenaikan harga cabai ini tidak berkorelasi positif pada kesejahteraan petani cabai. Impor cabai memang bisa menambah pasokan cabai dengan harga terjangkau bagi masyarakat, tetapi hal ini merugikan petani cabai karena menyebabkan pendapatan para petani menurun. Pendapatan petani menurun karena pergeseran konsumsi dari cabai lokal ke cabai impor.

Perlindungan dan Pemberdayaan Petani Indonesia.

Isu kemiskinan masih merupakan masalah yang fundamental dalam pelaksanaan pembangunan di Indonesia, sehingga pembangunan masih berfungsi secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia terutama untuk para petani hortikultura. Di Indonesia sendiri, pekerjaan sebagai petani sering dilihat sebagai pekerjaan dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Paradigma masyarakat pada negara-negara berkembang inilah yang sulit untuk di sejahterakan dan dikembangkan.

Berdasarkan Nilai Tukar Petani (NTP) kesejahteraan petani Indonesia semakin menurun sejak tahun 2012 sebesar 105,2% hingga 102% di tahun 2014.²⁸ Belum lagi dengan persaingan pasar bebas dari WTO yang

membanjiri pasar buah hortikultura Indonesia menambah tantangan untuk Indonesia mengembangkan dan mempertahankan sektor pertaniannya sebagai negara agraria yang sedang berkembang. Dengan adanya liberalisasi pasar bebas dari WTO. Indonesia dengan penduduk yang besar adalah pasar yang menjanjikan untuk hortikultura impor.

Persaingan beberapa produk dari negara maju yang harga produknya jauh lebih murah dari hortikultura nasional adalah masalah terpenting yang harus di atasi Indonesia untuk menjaga stabilitas para petani hortikultura. Untuk itu dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013²⁹ tentang perlindungan dan pemberdayaan petani. Untuk bersaing dengan negara-negara maju dan berkembang lainnya dalam sektor hortikultura Indonesia harus memiliki peraturan yang dapat mengatur dan menjaga stabilitas para petaninya. Dalam Undang-Undang No 19 Pasal 1 yang dimaksud dengan perlindungan pertanian adalah pada poin 1 perlindungan petani adalah segala upaya untuk membantu petani dalam menghadapi permasalahan kesulitan memperoleh prasarana dan sarana produksi, kepastian usaha resiko harga, kegagalan panen, praktek ekonomi biaya tinggi, dan perubahan iklim.

Selain perlindungan petani dalam Undang-Undang No 19 pasal 1

²⁷Majalah pertanian ABDI TANI, 2012, Wahana Informasi Pertanian, "Saatnya Memberdayakan Produk Hortikultura". Surabaya: Majalah Pertanian. Hlm 3

²⁸Tingkat Kesejahteraan Petani Menurun Sejak 2012, dapat diakses di <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/03/26/113007926/Tingkat.Kesejahteraan.Petani.i.Makin.Menurun.Sejak.2012>

²⁹ UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2013 TENTANG PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN PETANI dapat diakses di http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/UU_2013_pdf

poin 2 juga di atur mengenai pemberdayaan petani. Pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian. konsolidasi jaminan luasan bahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani. Di dalam peraturan perundang undangan sudah jelas kesejahteraan para petani telah diatur, namun fakta di lapangan sering tidak berjalan sesuai dengan harapan. Para petani, khususnya petani hortikultura Indonesia masih kesulitan dalam mengembangkan produknya dan bersaing dalam hortikultura impor. Dikarenakan hal ini jumlah rumah usaha pertanian hortikultura mengalami penurunan.

Kesimpulan

Impor ekspor adalah kegiatan yang umum dilakukan oleh negara. Pada umumnya negara berusaha untuk mengurangi impor agar tidak mengalami defisit. Tujuan paling utama dari kegiatan impor adalah memenuhi kebutuhan dalam negeri. Aktivitas ekspor dan impor merupakan salah satu wujud dari interkonektivitas setiap negara. Tidak ada negara yang mampu hidup sendiri. Dalam memenuhi kebutuhannya, setidaknya pasti terdapat satu hal yang membuat negara tersebut harus membangun hubungan baik dengan negara lain.

Salah satu produk yang di impor Indonesia adalah cabai. Indonesia telah mengimpor cabai

sudah sejak lama, saat itu produksi cabai domestik tergantikan dengan membanjirnya cabai impor yang harganya lebih murah. Hal ini mengundang kritik karena merugikan petani lokal. Indonesia melakukan impor karena kurangnya pasokan cabai dalam negeri.

Cabai digolongkan sebagai salah satu pertanian penghasil bahan pangan. Selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, cabai banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan dan farmasi. Pemasaran cabai dapat dilakukan dalam bentuk segar. Salah satu impor pangan terbesar adalah cabai. Karena memiliki nilai jual tinggi, cabai menjadi salah satu komoditas sayuran yang banyak dibudidayakan. Selain fungsi utamanya sebagai penguat rasa, cabai juga memiliki beberapa manfaat untuk kesehatan. Pada buah cabai terkandung antioksidan yang sangat baik untuk melindungi tubuh dari radikal bebas.

Selain dari neraca perdagangan, masuknya produk cabai impor India juga berdampak bagi petani Indonesia, dengan melihat fenomena perdagangan bebas dengan penurunan tarif hingga 0% dapat dilihat bahwa produk cabai impor semakin bebas masuk kepasar domestik. Di satu sisi Indonesia memang membutuhkan produk cabai impor dari India. Di sisi lain dengan banyaknya Indonesia mengimpor maka akan menimbulkan kerugian pada petani Indonesia. Semenjak banyaknya produk cabai impor beredar di pasar domestik, masyarakat lebih banyak memilih produk cabai impor dibandingkan produk cabai lokal,

dengan alasan produk cabai impor lebih murah.

Ada beberapa kebijakan pemerintah terkait perdagangan ini, pertama ditetapkan Peraturan Kementrian Pertanian (Permentan) No 60 Tahun 2012, tentang rekomendasi impor produk hortikultura, dan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No 60 Tahun 2012 tentang perubahan peraturan menteri perdagangan Nomor 30/M-DAG/PER/5/212 tentang ketentuan impor produk hortikultura. Impor produk hortikultura disebutkan sebagai kegiatan memasukkan atau membeli produk hortikultura dari luar negeri untuk di konsumsi di dalam negeri.

Produk yang masuk ke dalam hortikultura adalah semua hasil yang berasal dari tanaman hortikultura baik itu yang masih segar ataupun telah diolah. Kegiatan dari impor memiliki dampak positif serta juga negatif terhadap perekonomian. Impor mempunyai dampak positif yaitu meningkatkan kesejahteraan konsumen. Dengan adanya impor barang-barang konsumsi, masyarakat Indonesia biasanya menggunakan barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri.

Adapun dampak negatif dari impor yaitu menciptakan persaingan bagi industri dalam negeri. Selain akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan industri dalam negeri melalui impor barang-barang modal, namun bisa terjadi sebaliknya, industri kita tidak berkembang karena kita menghadapi pesaing-pesaing di luar negeri. Menciptakan pengangguran dengan mengimpor barang dari luar negeri berarti kita tidak mempunyai kesempatan untuk memproduksi

barang tersebut. Sama artinya kita telah kehilangan kesempatan untuk membuka lapangan pekerjaan yang tercipta dari proses memproduksi barang tersebut. Dampak dari impor cabai ini juga dapat di lihat dari sisi petani yang merasa dirugikan dengan adanya perdagangan bebas.

Daftar Pustaka Jurnal

Augustine C. Arize, 2012. Foreign Exchange Reserves in Asia and Its Impact on Import Demand. *International Journal of Economics and Finance*, 4(3); h:2132

DWIKA META SETIANI, 2014, “Kebijakan Impor dan Strategi Meningkatkan Daya Saing Produk Hortikultura di Indonesia, “ Bengkulu: Universitas Bengkulu

Departemen Pertanian Biro Kerjasama Luar Negeri , Perkembangan Kerjasama Bilateral Indonesia-India Di Bidang Pertanian, Jakarta:18 September 2002, hal 1

Foreign Affairs Record, Ministry of Foreign Affairs, Government of India, Januari 1967, hal 6.

Kementrian pertanian Outlook, 2013 “Komoditas Pertanian Sub-sektor Hortikultura”, Jakarta:Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementrian Pertanian.

- “Komoditas pertanian sub sektor hortikultura” sumber Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian <http://makalahkite.blogspot.co.id/2013/12/agroindustri-di-Indonesia>, pada 5 Agustus 2017
- Majalah pertanian ABDI TANI, 2012, Wahana Informasi Pertanian, “Saatnya Memberdayakan Produk Hortikultura”. Surabaya: Majalah Pertanian. Hlm 3
- Outlook Cabai 2016, “Komoditas Pertanian Sub-sektor Hortikultura”, Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementrian Pertanian. Hlm 1
- Parinduri, Rasyad A. 2014, Family Hardship And The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia, Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol. 50, No. 1, Pages 53–73
- Buku**
- Mochtar Mas’oed. Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan
- Mohtar Mas’oed. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Metodologi*. (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia). 1990
- Teddy Herlambang dkk, Ekonomi Makro: Teori, Analisis dan Kebijakan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2001, Hal 267
- Website**
- Ahmad Khoirul, Mishabul Anam, 2012, “Agroindustri di Indonesia”, diakses melalui <http://makalahkite.blogspot.co.id/2013/12/agroindustri-di-Indonesia>, pada 5 Agustus 2017
- Eka Agustin Ningsih, “Komoditas Cabai di Indonesia”, diakses melalui: <http://ekaagustianningsih.komoditas-cabai-di-indonesia.html>, pada 10 Desember 2016
- Ika Suryani Syarif, “perbandingan harga cabai lokal dan cabai impor” diakses melalui: <http://perbandingan-harga-cabai-lokal-dan-cabai-impor> Jum’at, 12 Juli 20:32 WIB.
- Tingkat Kesejahteraan Petani Menurun Sejak 2012, dapat diakses di <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/03/26/113007926/Tingkat.Kesejahteraan.Petani.Makin.Menurun.Sejak.2012>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2013 TENTANG PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN PETANI dapat diakses di http://www.dpr.go.id/dokjdi/dokument/UU_2013_pdf
- Yasri, “pengertian, tujuan, manfaat kegiatan ekspor dan impor” <http://genggaminternet.com/pengertian-tujuan-manfaat-kegiatan-ekspor-dan-impor/>
- Diakses melalui: artikel/16727/

Indonesia-India-tingkatkan-
kerjasama-disektor-industri-
farmasi-perdagangan.

Diakses melalui:

[http://digilib.unila.ac.id/12580/
2/BAB%201.pdf](http://digilib.unila.ac.id/12580/2/BAB%201.pdf) pada tanggal
15 Januari 2017 (diakses pada
29 Desember 2018)